

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian

1. SD Negeri 1 Kasihan

SD Negeri 1 Kasihan merupakan salah satu Sekolah Dasar Negeri yang terletak di Jalan Bibis, Tamantirto, Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. SD Negeri 1 Kasihan mempunyai luas bangunan 1.750 m² yang terdiri dari 12 ruang kelas (masing-masing terdiri 2 kelas baik kelas I,II,III,IV,V, dan VI), ruang komputer, ruang guru, ruang kepala sekolah, laboratorium dan toilet. SD Negeri 1 Kasihan memiliki 17 orang guru, yaitu guru pengampu mata pelajaran (kemdikbud, 2016).

Karakteristik siswa pada SDN 1 Kasihan didominasi oleh siswa berjenis kelamin laki-laki, dan menurut guru pengampu kelas IV dan V bahwa di sekolah masih banyak anak-anak yang mengalami tindak kekerasan seperti diolok-olok, menarik celana teman, memukul teman. Hal tersebut dapat terjadi karena menurut guru bahwa perilaku kekerasan yang dilakukan oleh anak-anak hanya bercanda dan tindakan tersebut merupakan sarana anak untuk bercengkerama dan dekat dengan teman lain. Pihak guru juga mengatakan bahwa tidak ada aturan khusus yang dibuat untuk menanggulangi kejadian kekerasan yang terjadi pada siswa di SDN 1 Kasihan.

2. SD Negeri Bibis

SD Negeri Bibis adalah salah satu sekolah sekolah dasar negeri yang terletak di jalan Bibis, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. SD Negeri Bibis memiliki 12 ruang kelas (masing-masing tingkat memiliki 2 kelas), ruang perpustakaan. Jumlah siswa di SD Negeri Bibis pada tahun ajaran 2017/2018 terdiri dari 40 siswa kelas V, dan sebanyak 48 siswa kelas IV. Terdapat 22 guru yang mengampu di SDN Bibis (kemdikbud, 2016).

Berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru pengampu di kelas IV dan V di SDN Bibis, kejadian kekerasan yang terjadi pada anak-anak di sekolah masih tergolong rendah. Kejadian kekerasan yang sering dilakukan di sekolah seperti mengolok-olok, menjahili teman dan kejadian tersebut dilakukan diluar jam belajar seperti saat istirahat. Saat jam istirahat anak dengan bebas untuk beraktivitas apapun dan pihak guru juga tidak memantau aktifitas siswa, jarak ruang guru dengan ruang kelas yang jauh juga menjadi alasan kejadian kekerasan bisa terjadi.

Guru kelas menyatakan bahwa di SDN Bibis belum ada kebijakan yang ditegakan untuk menangani kasus kekerasan pada anak di sekolah. Guru hanya bisa menjadi penengah untuk meleraikan dan menasihati anak-anak yang mengalami tindak kekerasan. Pihak kepala sekolah dan guru sampai saat ini belum ada upaya pencegahan atau penanganan dan juga belum ada upaya penyuluhan yang diselenggarakan dari pihak luar untuk menanggulangi kasus kekerasan pada anak usia sekolah.

B. Hasil Penelitian

1. Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini berjumlah 65 siswa untuk SDN 1 Kasihan dan 65 siswa untuk SDN Bibis. Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi usia, jenis kelamin, kelas, dan latar belakang ekonomi keluarga.

Tabel 4.1. Distribusi Frekuensi Gambaran Karakteristik Responden di SDN Bibis dan SDN 1 Kasihan

Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia		
10 tahun	27	20,8
11 tahun	57	43,8
12 tahun	40	30,8
13 tahun	6	4,6
Total	130	100
Jenis Kelamin		
Laki-laki	63	48,5
Perempuan	67	51,5
Total	130	100
Kelas		
Kelas IV	56	43,1
Kelas V	74	56,9
Total	130	100
Latar Belakang Ekonomi		
Pendapatan Keluarga Per Bulan < Rp 1.572.150	81	62,3
Pendapatan Keluarga Per Bulan \geq Rp 1.572.150	49	37,7
Total	130	100

Sumber : Data Primer, 2018

Berdasarkan Tabel 4.1 menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini lebih didominasi anak berusia 11 tahun (43,8%), sebanyak 67 orang (51,5%) berjenis kelamin perempuan, sebanyak 74 (56,9%) berada di kelas V dan sebanyak 81 (62,3%) orang tua responden berpenghasilan di bawah UMK Kabupaten Bantul.

2. Gambaran Kejadian Kekerasan yang Terjadi di SDN Bibis dan SDN 1 Kasihan

Tabel 4.2. Distribusi Frekuensi Kejadian Kekerasan di SDN 1 Kasihan dan SDN Bibis

Pernyataan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Terjadi	74	56,9
Tidak Terjadi	56	43,1
Total	130	100

Sumber : Data Primer, 2018

Berdasarkan Tabel 4.2. Dapat dilihat bahwa gambaran kejadian kekerasan yang terjadi di SD Negeri Bibis dan SD Negeri 1 Kasihan sebesar 74 orang (56,9%).

3. Hasil Crosstab Gambaran Kejadian Kekerasan Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 4.3. Hasil Crosstab Kejadian Kekerasan Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Perempuan	41	55,4
Laki-laki	33	44,6
Total	74	100

Sumber : Data Primer, 2018

Berdasarkan Tabel 4.3. Dapat dilihat bahwa gambaran kejadian kekerasan berdasarkan jenis kelamin lebih didominasi oleh perempuan sebesar 41 (55,4%).

4. Hasil Crosstab Gambaran Kejadian Kekerasan Berdasarkan Tingkatan Kelas

Table 4.4. Hasil Crosstab Gambaran Kejadian Kekerasan Berdasarkan Tingkatan Kelas

Tingkatan Kelas	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Kelas 5	41	55,4
Kelas 4	33	44,6
Total	74	100

Sumber : Data Primer, 2018

Berdasarkan data pada Tabel 4.4. Dapat disimpulkan bahwa gambaran kejadian kekerasan yang terjadi pada anak usia sekolah lebih didominasi oleh tingkatan kelas atas (kelas 5) sebesar 41 (55,4%) siswa.

5. Hasil Crosstab Gambaran Kejadian Kekerasan Berdasarkan Latar Belakang Ekonomi Keluarga

Tabel 4.5. Hasil Crosstab Gambaran Kejadian Kekerasan Berdasarkan Latar Belakang Ekonomi Keluarga

Ekonomi Keluarga	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Di bawah UMK (< Rp 1.572.150)	46	62,2
Di atas UMK (\geq Rp 1.572.150)	28	37,8
Total	74	100

Sumber : Data Primer, 2018

Berdasarkan Tabel 4.5. Menunjukkan bahwa kekerasan lebih banyak terjadi pada keluarga dengan latar belakang ekonomi di bawah UMK (< Rp 1.572.150) yaitu sebanyak 46 (62,2%).

6. Hasil Gambaran Kejadian Kekerasan Berdasarkan Jenis-Jenis Kekerasan

Table 4.6. Distribusi Frekuensi Jenis Kekerasan pada Anak di SDN Bibis dan SDN 1 Kasihan

Jenis Kekerasan	Distribusi Data	
	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Kekerasan Fisik	41	55,4
Kekerasan Seksual	46	62,2
Kekerasan Verbal/Emosional	51	68,9
Kekerasan Ekonomi	27	36,5
Kekerasan Pengabaian	34	45,9

Sumber : Data Primer, 2018

Berdasarkan Tabel 4.6. dapat ditunjukkan bahwa jenis kekerasan pada anak usia sekolah di SDN Bibis dan SDN 1 Kasihan tertinggi yaitu jenis kekerasan verbal/emosional sebanyak 51 kejadian (68,9%) dan

jenis kekerasan yang paling sedikit yaitu jenis kekerasan ekonomi 27 kejadian (36,5%).

7. Hasil *Crosstab* Gambaran Kejadian Kekerasan Berdasarkan Status Kekerasan

Table 4.7. Hasil *Crosstab* Gambaran Kejadian Kekerasan Berdasarkan Status Kekerasan

Status Kekerasan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Pelaku	62	83,8
Korban	66	89,2

Sumber : Data Primer, 2018

Berdasarkan Tabel 4.7. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa gambaran kejadian kekerasan berdasarkan status kejadian kekerasan yang terjadi di SDN 1 Kasihan dan SDN Bibis lebih didominasi oleh status korban tindak kekerasan sebesar 66 (89,2%) dibandingkan dengan pelaku kekerasan sebesar 62 (83,8%).

8. Hasil *Crosstab* Gambaran Kejadian Kekerasan Berdasarkan Lokasi Kejadian Kekerasan.

Table 4.8. Distribusi Hasil *Crosstab* Gambaran Kejadian Kekerasan Berdasarkan Lokasi Kejadian

Lokasi Kekerasan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Sekolah	69	93,2
Rumah	51	68,9
Tempat Umum	59	79,7

Sumber : Data Primer, 2018

Berdasarkan Tabel 4.8. menunjukkan bahwa kejadian kekerasan di SDN 1 Kasihan dan SDN berdasarkan lokasi kejadian menunjukkan bahwa lokasi terjadinya kekerasan lebih banyak berada

di sekolah sebesar 69 (93,2%) dan paling sedikit terjadi di rumah 51 (68,9%).

C. Pembahasan

1. Gambaran Karakteristik Responden di SDN Bibis dan SDN 1 Kasihan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik usia responden didominasi oleh usia 11 tahun sebesar 57 (43,8%). Hasil tersebut mempunyai persamaan pada penelitian Dewi (2014) tentang gambaran kejadian dan karakteristik bullying pada anak usia sekolah di sekolah dasar wilayah kerja Puskesmas 1 Pekutatan Kabupaten Jembrana Bali, bahwa karakteristik usia responden lebih didominasi pada usia 11 tahun sebesar 49 (52,7%) responden. Karakteristik responden pada anak usia 11 tahun sudah memiliki perkembangan intelektual yang konkrit, namun anak belum mampu untuk menentukan akibat jangka panjang mengenai apa yang telah dilakukan (Soetjiningsih, 2016).

Karakteristik jenis kelamin responden didominasi oleh jenis kelamin perempuan sebesar 67 (51,5%), hal tersebut dapat berhubungan dengan siswa yang menjadi responden dalam penelitian ini didominasi oleh perempuan sebesar 67 responden. Data dari kedua sekolah dasar tersebut lebih didominasi oleh siswa yang berjenis kelamin perempuan yang melakukan tindak kekerasan dibandingkan dengan laki-laki.. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian Suwargarini, Mubin dan Targunawan (2013) yang berjudul Gambaran Psikologis: Konsep Diri Pada Anak

Usia Sekolah Dasar Di Wilayah Banjir Rob bahwa karakteristik jenis kelamin responden lebih banyak perempuan sebesar 45 (51,1%). Karakteristik jenis kelamin perempuan lebih mendominasi karena sebagian besar perempuan cenderung untuk memiliki kelompok atau geng sebesar (62%) di sekolah dibandingkan dengan karakteristik jenis kelamin laki-laki sebesar (54%).

Karakteristik tingkatan kelas responden pada penelitian ini lebih didominasi oleh siswa yang duduk di kelas V sebesar 74 (56,9%) siswa. Hal tersebut terjadi karena responden penelitian ini lebih banyak duduk di kelas V sebesar 71 dari 130 responden. Karakteristik tingkatan kelas pada kelas V dipengaruhi oleh perkembangan emosional dan psikologis anak, pada anak usia sekolah perkembangan emosional lebih dipengaruhi oleh lingkungan sekolah dan teman sebaya dibandingkan dipengaruhi oleh orang tua. Kesadaran akan emosi pada diri anak usia sekolah lebih terintegrasi oleh nilai-nilai standar yang dianut oleh lingkungannya sehingga mengakibatkan anak bersifat sesuai dengan tuntutan situasi lingkungan (O'Hagan, 2016 dalam Latifah, 2012).

Hasil penelitian berdasarkan latar belakang ekonomi keluarga lebih banyak berada di ekonomi rendah dari UMK Kota Bantul (< Rp 1.572.150). Hal tersebut dapat terjadi karena sebagian besar orangtua siswa berprofesi sebagai wiraswasta, buruh, petani dan beberapa berprofesi sebagai PNS.

2. Gambaran Persentase Kejadian Kekerasan yang Terjadi di SDN 1 Kasihan dan SDN Bibis

Kejadian kekerasan pada anak usia sekolah dari tahun ke tahun mengalami kenaikan. Hasil penelitian mengenai gambaran kejadian kekerasan ini menunjukkan bahwa pada tahun 2018, kejadian kekerasan pada anak usia sekolah di SDN Bibis dan SDN 1 Kasihan adalah sebanyak 74 kejadian (56,9%). Hasil penelitian tersebut juga didukung oleh hasil penelitian yang dihimpun oleh Dewi (2014) tentang gambaran kejadian dan karakteristik bullying pada anak usia sekolah di sekolah dasar wilayah kerja puskesmas 1 Pekutatan Kabupaten Jembrana Bali yang menyatakan bahwa terdapat kejadian kekerasan pada anak usia sekolah mencapai 71% kejadian yang terjadi di sekolah.

Menurut Radja, Kaunang, Dundu, dan Munayang, (2016) bahwa terdapat 315 (99,7%) anak yang mengalami tindak kekerasan. Hasil penelitian lain juga menunjukkan bahwa terjadi kejadian kekerasan sebesar 17% anak pernah mendapatkan kekerasan (Louwers, et al., 2014). Penelitian yang dilakukan oleh Carrie, Todd, Cindy, Emiko, Roy, Jean, 2010 dalam Radja, Kaunang, Dundu, dan Munayang (2016) menjelaskan bahwa terdapat 73 dari 404 anak mengalami kejadian kekerasan, terdapat 50 anak laki-laki dan 23 anak perempuan yang mengalami kekerasan. Kejadian kekerasan pada anak usia sekolah dapat disebabkan karena anak kurang mendapatkan pengetahuan secara dini mengenai perilaku apa saja yang dapat disebut sebagai tindak kekerasan

dan juga masih ada kebiasaan dari orang tua dalam mendidik anak menggunakan teguran atau kekerasan bila anak tidak sesuai dengan aturan orang tua.

Menurut Mufrihah (2016), yang membahas tentang perundungan reaktif di sekolah dasar menyatakan bahwa sebesar 62,7% anak pernah melakukan tindak kekerasan di sekolah. Kekerasan yang terjadi pada anak usia sekolah akan menjadi awal terjadinya pure victim (murni kejadian) baik sebagai korban maupun pelaku, karena terdapat cyclical process (proses klinis) antar faktor resiko terjadinya kekerasan dengan terbentuknya pure victim (murni kejadian) pada anak usia sekolah (Graham, 2014)

3. Gambaran Kejadian Kekerasan Berdasarkan Jenis Kelamin

Hasil penelitian mengenai gambaran kejadian kekerasan pada anak usia sekolah di SDN Bibis dan SDN 1 Kasihan berdasarkan jenis kelamin didominasi oleh responden perempuan sebanyak 41 (55,4%). Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Radja, Kaunang, Dundu, dan Munayang (2016) tentang gambaran kekerasan pada anak sekolah dasar di Kecamatan Malalayang Kota Manado, menyatakan bahwa responden didominasi dengan jenis kelamin perempuan sebesar 170 (53,8%) dibandingkan dengan jenis kelamin laki-laki 146 (46,2%).

Menurut Abdullah (2013), bentuk kekerasan yang dilakukan oleh anak laki-laki dengan perempuan cukup berbeda. Kekerasan yang sering dilakukan oleh anak perempuan seperti kekerasan verbal maupun non-

verbal. Bentuk kekerasan verbal yang dilakukan seperti mengejek, menertawakan korban, mengganti nama korban dengan sebutan jelek/orangtua, dan mengancam, sedangkan bentuk kekerasan non-verbal seperti mengasingkan korban, memalingkan muka terhadap korban, mengancam korban dengan tatapan sinis. Kekerasan yang dilakukan pada anak laki-laki cenderung bersifat kontak fisik atau menggunakan kekuatan fisik seperti memukul, mendorong korban dan menjahili korban, karena anak laki-laki lebih banyak menggunakan kekuatan tubuh dibandingkan perempuan. Persepsi pada anak laki-laki dalam melakukan tindak kekerasan pada teman sebaya sebagai alat untuk berkomunikasi, proses mengenal antar siswa, sedangkan bagi perempuan, melakukan kekerasan dapat menjadikan pelaku sebagai pusat ketenaran dan ajang dimana mencari teman yang banyak.

Menurut Silva, Pereira, Mendonca, Nunes, dan Oliveira (2013) bahwa peran gender antara laki-laki dan perempuan dalam melakukan tindak kekerasan terdapat perbedaan yang signifikan, seperti pada anak laki-laki lebih sering melakukan bentuk kekerasan atau *bullying* secara langsung dan tidak langsung (seperti melakukan tindak kekerasan fisik maupun hanya menampilkan kesan marah terhadap korban), sedangkan pada perempuan lebih sering melakukan tindak kekerasan secara tidak langsung dan kekerasan verbal seperti mengejek, menggosipkan korban kepada teman lainnya, dsb.

Menurut Kadi dan Fadlyana (2017), menyebutkan bahwa seseorang menerima kekerasan dari teman sebaya karena korban berbeda dari lingkungan atau teman lain. Berbeda yang dimaksud bisa seperti secara penampilan fisik misal gemuk, berkulit hitam, memakai kacamata atau korban berbeda secara sosial dengan lingkungan lainnya, atau korban seorang yang *introvert* atau pemalu, dari ciri-ciri tersebut lebih condong terjadi pada kaum perempuan, dan korban yang berbeda dari lingkungan akan mendapatkan perlakuan yang berbeda dari teman lainnya dan cenderung menerima setiap tindakan yang diperoleh.

4. Gambaran Kejadian Kekerasan Berdasarkan Tingkat Kelas

Hasil penelitian mengenai gambaran kejadian kekerasan berdasarkan tingkatan kelas didominasi dengan tingkatan kelas atas sebesar 31 (64,6%) dibandingkan dengan kelas rendah 17 (35,4%). Hasil tersebut sesuai dengan penelitian Rohman (2016), yang menyatakan bahwa kejadian kekerasan sebagai korban *bullying* lebih banyak terjadi pada tingkatan kelas tinggi (kelas 4-6) sebesar 25 orang (57%). Faktor risiko terjadinya kekerasan pada tingkatan kelas atas yaitu adanya minat terhadap kehidupan secara praktis dan memiliki rasa ingin tahu terhadap dunia luar. Anak yang sudah berada pada tingkatan kelas atas lebih condong untuk membentuk kelompok bermain kecil, dan hal tersebut dapat menyebabkan ketidakpercayaan antar teman sehingga dapat menjadi faktor resiko terjadinya tindak kekerasan atau *bullying* (Rohman, 2016).

Menurut Mufrihah (2016) mengenai perundungan reaktif di sekolah dasar dan intervensi berbasis nuansa sekolah mendapatkan hasil bahwa siswa kelas tinggi lebih condong melakukan kekerasan sebesar 86,1% dibandingkan dengan siswa kelas rendah 42,8%. Kekerasan yang sering dilakukan pada siswa kelas tinggi seperti mengolok-olok, mengancam teman atau adik tingkat, mencubit adik tingkat maupun meminta uang secara paksa, dan kekerasan yang dilakukan oleh siswa kelas tinggi dan rendah memiliki perbedaan.

5. Gambaran Kejadian Kekerasan Berdasarkan Latar Belakang Ekonomi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar latar belakang ekonomi dari responden mempunyai pendapatan di bawah UMK Kabupaten Bantul atau penghasilan kurang dari Rp 1.572.150. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Verawati dan Ernawati (2014), menyatakan bahwa tingkat pendapatan keluarga perbulan sebesar < Rp. 500.000 atau berada di bawah UMK sebanyak 22 responden (53,7%).

Menurut Fatimawati dan Anggraeni, (2014) bahwa kekerasan pada anak usia sekolah dapat terjadi karena dari beberapa faktor, salah satu faktor yang mempengaruhi berasal dari faktor latar belakang ekonomi keluarga. Faktor ekonomi keluarga yang rendah atau berada di bawah UMK Kabupaten Bantul dapat mempengaruhi kekerasan pada anak yang dilakukan oleh orangtua maupun anak mencotuh dari tingkah laku yang dilakukan oleh orangtua di rumah.

Latar belakang ekonomi yang rendah dapat menjadi alasan untuk orangtua mempunyai temperamen yang mudah marah, karena orangtua lebih memprioritaskan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, memiliki tekanan terhadap kelanjutan hidup dari keluarga, dan lebih mementingkan untuk mencari tambahan penghasilan dibandingkan untuk merawat anak. Faktor latar belakang yang rendah juga dapat menyebabkan orangtua kelelahan dan kesabaran dalam mengasuh anak akan berkurang. Selain itu orang tua juga bisa mengabaikan atau tidak memedulikan anak-anak di rumah, karena kesibukan setiap hari sehingga peran orang tua di rumah untuk merawat anak terabaikan (Fatimawati & Anggraeni, 2014).

6. Gambaran Kejadian Kekerasan Berdasarkan Jenis-Jenis Kekerasan Di SDN 1 Kasihan Dan SDN Bibis

a) Kekerasan Fisik

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa terdapat 41 (55,4%) anak mengalami atau melakukan tindak kekerasan fisik seperti dipukul, dicubit, didorong hingga hampir terjatuh oleh teman, dsb. Perlakuan fisik yang diterima berdasarkan hasil analisis item kuesioner nomor 3 dan 5 tentang kekerasan fisik lebih didominasi berupa dipukul oleh orang lain dan dicubit.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Permata (2015), bahwa kekerasan fisik yang paling banyak terjadi pada anak usia sekolah yaitu dipukul sebesar 58 kejadian (77,3%) dan dicubit 72 kejadian

(96%). Hal tersebut dipertegas lagi dari hasil penelitian UNICEF (2009) dalam Radja, Kaunang, Dundu, dan Munayang (2016) bahwa terdapat (93%) perempuan dan laki-laki (87%) menganggap bahwa kekerasan fisik seperti memukul atau dipukul itu hal yang normal dan banyak terjadi dan kekerasan fisik dianggap dapat menjadi *corporal punishment* (hukuman fisik) kepada anak jika melakukan kesalahan di rumah.

b) Kekerasan Seksual

Hasil penelitian mengenai kejadian kekerasan seksual yang terjadi pada anak usia sekolah berada di peringkat ke 2 di bawah jenis kekerasan verbal atau emosional. Berdasarkan hasil analisis item kuesioner tentang kekerasan seksual pada anak usia sekolah lebih didominasi oleh sebagian anak melihat lawan jenis saat berganti pakaian. Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian Gani (2011) yang menyatakan bahwa terdapat kejadian kekerasan seksual sebesar 46 (62,2%) anak yang mengalami kekerasan seksual. Kekerasan seksual yang sering terjadi pada anak yaitu seperti melihat gambar yang tidak pantas dilihat atau melihat saat lawan jenis berganti pakaian serta memegang pantat teman atau teman lawan jenis.

Kekerasan seksual yang terjadi pada anak usia sekolah bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satu faktor penyebab kejadian kekerasan yaitu komunikasi antar anggota keluarga.

Keluarga seharusnya menjadi orang pertama yang bisa mendidik dan mencegah hal-hal yang tidak diinginkan terjadi. Hal yang dapat dilakukan oleh keluarga untuk mencegah terjadinya tindak kekerasan adalah dengan berkomunikasi, dengan berkomunikasi antar pribadi (orangtua-anak) dapat memberikan informasi, nasihat dan pendidikan secara dini tentang tindak kekerasan seksual seperti tidak boleh menonton video porno, cara berteman dengan lawan jenis dan organ vital. Dengan komunikasi antar pribadi, anak akan mendapatkan pendidikan dini agar dapat mencegah tindak kekerasan seksual (Handayani, 2017).

c) Kekerasan Verbal/ Emosional

Jenis kekerasan verbal atau emosional merupakan kejadian kekerasan terbanyak untuk terjadinya kekerasan pada anak usia sekolah sebesar 51 kejadian (68,9%). Hasil tersebut diperkuat dengan hasil penelitian Permata (2015) mengenai gambaran perilaku kekerasan pada anak usia sekolah di SD Negeri 07 Ikur Koto Kec. Koto Tangah bahwa terdapat kejadian kekerasan verbal/emosional pada anak usia sekolah sebanyak 71 kejadian (94,7%).

Menurut Latifah (2012) mengenai hubungan karakteristik anak usia sekolah dengan kejadian *bullying* di sekolah dasar X di Bogor menjelaskan bahwa *bullying* verbal lebih banyak terjadi 34 (87%) dibandingkan dengan *bullying* fisik 29 (74%) siswa. Sejalan dengan penelitian Hayati (2013), yang menjelaskan bahwa kekerasan verbal

yang paling banyak terjadi yaitu diejek, diancam, dikucilkan oleh teman-teman. Hasil tersebut dapat menunjukkan bahwa kekerasan verbal atau emosional termasuk kejadian kekerasan yang tinggi.

Berdasarkan hasil analisa item kuesioner mengenai kekerasan verbal/emosional nomor 25 bahwa kekerasan yang sering dilakukan atau diterima oleh anak usia sekolah yaitu mengejek karena bodoh atau mengganti nama teman dengan sebutan jelek. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian, bahwa hampir sebagian individu atau anak menganggap bahwa ejekan atau kata yang kasar bukan merupakan tindak kekerasan, anak menganggap bahwa suatu ejekan merupakan hal biasa dan hanya sebuah gurauan yang tidak akan berdampak apapun (Radja, Kaunang, Dundu dan Munayang, 2016).

d) Kekerasan Ekonomi

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa kekerasan ekonomi jarang terjadi di SDN 1 Kasihan dan SDN Bibis dibandingkan kekerasan yang lain yaitu hanya sebesar 27 (36,5%) siswa. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rahmawati dan Siregar (2012) yang berjudul gambaran resiliensi pada pekerja anak yang mengalami *abuse* menggunakan desain penelitian kualitatif dengan 3 responden bahwa terdapat 1 responden yang melakukan kekerasan ekonomi seperti mencari uang untuk memenuhi kebutuhannya sendiri. Faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya kekerasan ekonomi yaitu faktor latar belakang ekonomi keluarga. Ekonomi

yang rendah dapat menyebabkan orangtua mudah sekali meluapkan emosi kepada orang sekitar. Anak dapat menjadi sasaran luapan emosi karena anak sebagai makhluk yang lemah dan rentan. Namun orangtua lebih dominan untuk meluapkan emosi yang bersifat kata-kata kasar karena dianggap sebagai beban hidup dibandingkan dengan menyuruh anak untuk ikut mencari uang (Fitriana, Pratiwi & Sutanto, 2015).

e) Kekerasan Pengabaian

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa angka kejadian kekerasan pengabaian pada anak sebesar 34 (45,9%). Hal ini dapat disimpulkan bahwa kekerasan pengabaian pada anak di SDN Bibis dan SDN 1 Kasihan jarang terjadi. Hasil tersebut diperkuat dengan penelitian Permata (2015) yang menyatakan bahwa kasus kekerasan pengabaian atau penelantaran pada anak usia sekolah tidak pernah terjadi (0%). Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa anak-anak di usia sekolah masih mendapatkan perhatian atau dipenuhi kebutuhan setiap hari oleh orang tua. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor orangtua, orangtua yang sudah matang dalam segi fisik, emosi dan sosial bisa mengurangi faktor resiko terjadinya kekerasan pada anak, dan orangtua akan lebih siap untuk membesarkan anak apabila orangtua sudah matang dalam segi fisik, emosi dan sosial (Hurairah, 2012).

7. Gambaran Kejadian Kekerasan Berdasarkan Status Kejadian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SDN Bibis dan SDN 1 Kasihan tersebut, hasil kejadian kekerasan berdasarkan status korban lebih didominasi sebesar 66 (89,2%) dibandingkan dengan status pelaku sebesar 62 (83,8%). Hasil penelitian tersebut sejalan dengan hasil pengaduan masyarakat yang dihimpun oleh KPAI bahwa terdapat 53% anak menjadi korban dari kejadian kekerasan dan sebesar 43% anak menjadi pelaku dalam tindak kekerasan (Erlina, 2014). Kekerasan yang terjadi pada anak usia sekolah dapat disebabkan karena adanya pembentukan geng. Pembentukan geng bisa artikan sebagai sekompok orang yang memiliki kekuasaan atau dia yang lebih unggul dibandingkan dengan lingkungannya. Bergabung dalam sekelompok geng juga akan menjadi wadah untuk anak-anak berbuat semena-mena seperti memukul, mengejek, meminta uang dengan anak yang tidak menjadi bagian dari sekelompok tersebut (Mufrihah, 2016).

Kejadian kekerasan yang terjadi pada anak usia sekolah tidak akan bersifat otodidak ataupun hanya diakibatkan karena dia pernah mengalami, namun ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi. Beberapa faktor yang dapat menyebabkan anak menjadi pelaku yaitu memiliki psikologis yang khusus (seperti kurang bisa mengendalikan emosi), kurangnya toleransi pihak sekolah terhadap tindak kekerasan pada siswa, dan pengaruh lingkungan (Cook, Williams, Guerra, Kim, &

& Sadek, 2010; Hong, Peguero, & Lee, 2014; Majcherova, Hajduova, & Andrejkovic, 2014).

Kekerasan yang terjadi pada usia anak-anak maupun masa remaja baik yang mengalami maupun melakukan akan berdampak pada masa dewasa. Seseorang pada masa anak-anak yang sering melakukan tindak kekerasan saat dewasa akan berubah menjadi seorang kriminal. Jika seseorang dari kecil sudah mendapatkan perlakuan kasar, didiskriminasi oleh sosial ataupun sudah ditelantarkan oleh orang tua dari kecil akan berdampak juga pada saat dewasa, korban kekerasan pada anak-anak dapat menimbulkan sikap yang tertutup, tidak percaya diri, mempunyai harga diri rendah bahkan korban bisa menjadi anti sosial di kemudian hari (Zwierzynska, Wolke, & Lereya, 2013; Morcillo, et al., 2015; Beattie, 2015).

Menurut Hertinjung dan Karyani (2015) menunjukkan bahwa menjadi seorang pelaku atau sebagai korban diawali karena alasan perbedaan fisik dan sifat. Seorang pelaku lebih dispesifikan sebagai anak memiliki kelebihan secara fisik semisal rambut bagus, wajah bagus, kulit putih dan badan bagus, sedangkan seorang korban kekerasan dominan pada anak yang mempunyai banyak kekurangan, seperti kulit hitam, pendek, berpenampilan tidak menarik.

8. Gambaran Kejadian Kekerasan Berdasarkan Lokasi Kekerasan

Kekerasan yang terjadi di Anak Usia Sekolah dalam penelitian ini lebih didominasi terjadi di sekolah sebesar 69 (93,2%). Hal tersebut

dapat terjadi karena beberapa faktor yang mempengaruhi seperti faktor peraturan sekolah. Guru sebagai orangtua di sekolah sudah seharusnya menjaga dan membuat beberapa peraturan yang ditujukan kepada siswa mengenai kekerasan di sekolah, salah satunya yaitu peraturan hukuman jika melakukan tindakan tercela seperti melakukan kekerasan kepada teman sebaya dan juga pendidikan karakter. Kegiatan dan kebijakan yang berlaku di sekolah sudah seharusnya dijalani dengan baik agar bertujuan untuk mencegah dan menurunkan angka kejadian kekerasan pada anak yang berada di sekolah (Abdullah, 2013).

Faktor penyebab kejadian kekerasan di sekolah yaitu karena dipengaruhi oleh kontrol sosial (*peer group*), pelaku kekerasan akan menjadi lebih kuat jika di sekeliling anak terdapat orang yang membantu. Sesuai dengan penelitian Dewi (2014), yang menyebutkan bahwa lokasi kejadian kekerasan paling banyak dilakukan di luar kelas (77,1%), hal tersebut juga dipengaruhi oleh tidak adanya pengawasan oleh guru pada saat berada di luar kelas.

D. Kekuatan dan Kelemahan Penelitian

1. Kekuatan Penelitian

Belum ada penelitian mengenai kejadian kekerasan pada anak usia sekolah di dua sekolah dasar tersebut.

2. Kelemahan Penelitian

Penelitian ini hanya menggunakan kuesioner sebagai instrument penelitian tanpa melakukan wawancara mendalam untuk mendapatkan hasil yang maksimal.